

# PAI STAI Muhammadiyah Bandung Kuatkan Pengabdian Masyarakat Melalui Inovasi Penyelenggaraan Pengajaran Di Desa Sumbersari

Iim Ibrohim\*, Rahmat Fadhli, Eka Iskandar, Mukhlisah, Muhtadin, Mirna Kartika

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bandung

\*Penulis korespondensi: iimibrohim@umbandung.ac.id

Received: 14 Mei 2022/ Accepted: 21 Juni 2022

## Abstract

Halaqah is one of the most effective way in Islam to strengthen the muslims religious foundation. Through that activity, the community will get the opportunity to understand and deepeen the Islamic materials. In addition, this is also a place for the worshippers to stay in touch with each other. However, in the last few years, the public's interest in attending the halaqah has gradually decreased. It can be seen in Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung as the example where the number of worshipers from time to time had show a decrease in quantity. Based on this phenomenon, the Islamic Religious Education Study Program (PAI) Muhammadiyah Islamic College (STAIM) Bandung in collaboration with the Branch Leaders (PRM) of Muhammadiyah Sumbersari carried out several strategies to increase the quantity and quality of the halaqah. This strategy is implemented in the form of innovation in organizing halaqah through the lecture method as well as combined with onthe spot training by conducting several guidance and mentoring programs for the local community. Other than that, another innovation initiated by STAIM Bandung and PRM Sumbersari to increase the local people participation in halaqah is by conducting the program Subhad (Subuh Ahad) which means a dawn at sunday. That program is designed simply like a gathering for all the local people in the Sunday Dawn called "ngariung" to have a coffee for free after the halaqah end up. The result showed that that the public's interest or the whorsipper interest in attending the halaqah is increasing and the relationship between fellow worshipers among each other is getting stronger.

**Keywords:** *Halaqah, Innovation, on the spot training*

## Abstrak

Pengajaran merupakan salah satu sarana dakwah dalam Islam yang paling efektif dalam menguatkan pondasi keagamaan umat muslim. Melalui aktivitas ini, masyarakat akan terfasilitasi dalam melakukan pendalaman terhadap materi-materi keislaman. Selain itu, ini juga menjadi wadah bagi jamaah untuk saling bersilaturahmi. Hanya saja dalam beberapa tahun terakhir ini, animo masyarakat untuk mengikuti pengajaran mengalami penurunan. Hal ini juga terjadi di Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung dimana jumlah jamaah dari waktu ke waktu mengalami penurunan secara kuantitas. Berangkat dari fenomena tersebut, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Bandung bekerjasama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Sumbersari melakukan beberapa strategi untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pengajaran. Strategi tersebut diimplementasikan dalam bentuk inovasi penyelenggaraan pengajaran melalui metode ceramah sekaligus dikombinasikan dengan *on the spot training* yaitu melakukan beberapa program bimbingan dan pendampingan kepada masyarakat setempat. Selain itu, salah satu bentuk inovasi pengajaran yang digagas oleh STAIM Bandung dan PRM Sumbersari adalah adanya program Subhad (Subuh Ahad), yaitu program *ngariung* atau berkumpul dengan seluruh jamaah untuk ngopi bersama setelah pengajian di hari Ahad subuh secara gratis. Hasilnya adalah animo masyarakat mengikuti pengajaran semakin meningkat dan jalinan tali silaturahmi antar sesama jamaah semakin kuat.

**Kata Kunci :** *pengajaran, inovasi, on the spot training*

## 1. PENDAHULUAN

Desa Sumbersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat yang dijadikan sebagai salah satu desa binaan Prodi PAI STAI Muhammadiyah Bandung ini cukup unik. Berada di wilayah yang dikelilingi pesawahan yang cukup luas. Tak heran, jika sebagian besar mata pencaharian penduduknya bergerak di bidang pertanian, walau kebanyakan dari

mereka bukan pemilik lahannya, melainkan sebagai buruh. Selain bergerak di bidang pertanian, sebagian kecil dari masyarakat berprofesi sebagai peternak, pegiat ekonomi kreatif, guru, dan profesi lainnya. Jumlah penduduknya mencapai 5322 Kepala Keluarga atau sekitar 16754 warga.

Hingga saat ini, Desa Sumpersari masih dipimpin oleh seorang kepala Desa yang bernama Ahmad Munawar. Berbagai program ke masyarakatan dan keagamaan terus dikembangkan. Lebih dari 100 orang kader yang terus mengaktifkan Posyandu untuk melayani masyarakat. Pun demikian, terdapat banyak ustadz dan ustadzah yang terus menerus menggerakkan ummat Muslim untuk selalu berupaya terpanggil hatinya dalam memakmurkan masid.

Warga masyarakat Desa Sumpersari dikenal sebagai masyarakat yang Islami. Sebagai wilayah yang dapat dikatakan padat penduduk, mereka rutin menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Para tokoh dan aparatur masyarakat terus berupaya dalam membangun perilaku hidup Islami setiap warganya. Salah satu program yang dilakukan ialah dengan mengadakan pengajian rutin. Bagi masyarakat muslim dunia yang hendak mencari wilayah dimana ia rutin menyelenggarakan pengajian, maka ia dapat berkunjung ke Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Desa ini pula merupakan salah satu ranting Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Bandung.

Sasaran utama pengajian yang diselenggarakan Ranting Muhammadiyah Desa Sumpersari ini, ada yang terfokus pada anak usia dini, remaja, dewasa, hingga orangtua. Tujuan tersebut dipastikan selaras dengan amanah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terciptanya masyarakat yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003).

Pengajian dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan keummatan yang terus bermunculan. Melalui pengajian, masyarakat akan terus mendapatkan siraman rohani. Pun pengajian, dapat dikategorikan sebagai metode klasik yang efektif. Ustadz/ustadzah menyajikan materi keislaman di lingkungan masing-masing. Waktu dan tempat pelaksanaan biasanya disepakati bersama. Alhasil, cara ini dinilai ampuh dan terbukti mudah untuk dilakukan. Lebih lanjut, Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan bahwa majelis taklim yang dalam hal ini berupa pengajian merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam non formal sebagai sarana dakwah Islam (Menteri Agama Republik Indonesia, 2019).

Anwar (2012) mengatakan, setidaknya terdapat tiga peran dari penyelenggaraan pengajian-pengajian yang diselenggarakan majelis taklim itu sendiri bagi ummat. Ketiga hal tersebut yaitu, 1) sebagai lembaga pendidikan, 2) peningkatan ekonomi, dan 3) lembaga kesehatan mental (Anwar, 2012). Sementara itu, Kholida dan Satria (2021) meyakini bahwa setidaknya terdapat enam hasil yang diperoleh dari penyelenggaraan pengajian yang dilaksanakan di majelis taklim. Keenam hal tersebut yaitu; 1) jamaah akan merasakan adanya peningkatan keimanan, 2) keluarga lebih terbina, 3) kaum dhuafa dapat terberdayakan, 4) ekonomi jamaah membaik, 5) bertambah pemahaman keagamaan, dan 6) silaturahmi dapat terjalin (Kholida & Satria, 2021).

Dalam menyelenggarakan suatu pengajian, dipastikan terdapat faktor-faktor yang akan berpengaruh pada tingkat motivasi jamaah untuk menghadirinya. Hal ini diungkapkan oleh Naim (2020) dalam hasil penelitiannya yang dilakukan di desa Tlogorejo, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, bahwa terdapat dua faktor utama mempengaruhi motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian, diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya adalah karena adanya, 1) kebutuhan, 2) tuntutan, 3) rasa suka, 4) kewajiban, 5) pengalaman, 6) kesadaran akan minimnya ilmu, dan 7) harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun faktor eksternalnya terdiri dari 1) keluarga, 2) masyarakat, 3) kompetensi, 4) ukhuwah, dan 5) suasana di majelis taklim itu sendiri (Naim, 2020). Dengan gambaran tersebut, maka para penyelenggara setidaknya dapat terlebih

dahulu menginventarisir hal-hal yang membuat jamaah semangat untuk mengikuti kajian yang diselenggarakannya.

Para penyelenggara memiliki gaya dan kebiasaan masing-masing dalam melangsungkan pengajian. Sebagian dari mereka tidak tertantang untuk melakukan perubahan-perubahan, baik menyangkut penerangan, waktu, tempat, bahasan, cara penyampaian dan lain-lain. Mereka beranggapan bahwa seperti apapun penyelenggaraan suatu pengajian, maka rahmat Allah SWT. akan tercurah kepadanya selama ia berkumpul di suatu majelis. Hal ini selaras dengan hadits nabi saw "Dari Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan saling mengajarkannya di antara mereka, melainkan diturunkan ke atas mereka sakinah, rahmat menyirami mereka, para malaikat mengerumuni mereka, dan Allah SWT menyebut-nyebut mereka di kalangan (malaikat) yang ada di sisinya"* (Hr. Muslim dan Abu Dawud, n.d.)

Di lain pihak, terdapat penyelenggara yang justru terus berupaya keras untuk menghadirkan inovasi-inovasi baru sehingga kualitas dan kuantitas pengajian semakin meningkat. Mereka sadar, dengan tidak dilakukan perubahan-perubahan, maka jamaah pengajian akan merasakan kejenuhan. Manakala jumlah jamaah tidak pernah bertambah atau malah mulai berkurang, mereka akan segera memunculkan inovasi yang dianggap tepat menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ananda dan Amirudin (2017) bahwa salah satu tujuan utama dari inovasi adalah untuk memberikan pembaharuan. Dengan adanya pembaharuan, maka secara simultan akan dapat membuat suasana yang berbeda dari sebelumnya (Ananda, 2017). Mawati et al (2020) mengatakan salah satu sifat dasar manusia adalah mengalami rasa bosan, jenuh atau *burn out*, sehingga dengan melalui inovasi, itu akan membuat seseorang memiliki energi dan semangat yang baru(8). Hal ini juga dikatakan oleh Kristiawan et al. (2018) bahwa tujuan utama dari adanya inovasi adalah untuk membuat orang merasa penasaran dengan hal yang tidak lazim, karena pada dasarnya manusia memiliki karakter unik, yaitu selalu penasaran dengan hal-hal yang baru (Kristiawan, 2018).

Makmur dan Rohana Thahier mendefinisikan inovasi sebagai proses kegiatan atau pemikiran manusia untuk menemukan sesuatu yang baru yang berkaitan dengan input, proses dan output serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia (Thahier, 2015). Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan Rusdiana (2004) bahwa inovasi itu lahir dari adanya kreativitas(10). Pada dasarnya kreativitas dan inovasi memiliki kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berperan dalam menciptakan sesuatu hal yang baru ataupun terbarukan. Orang yang ahli dalam berkreativitas dan berinovasi bisa mengubah sesuatu hal yang ada di sekitarnya menjadi sesuatu hal yang bermanfaat (Kadi, 2017). Suharsaputra (2013) menyebutkan bahwa sumber dari inovasi ialah dari diri individu dan luar individu itu sendiri berupa ide kreatif.

Kreativitas dan inovasi bisa menjadi pembeda antara satu dan lainnya, biasanya orang yang selalu kreatif dan inovatif memiliki ciri khas yang membedakan antara dirinya dan orang-orang pada umumnya, Sehingga dia memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dibandingkan orang pada umumnya (Suwarno, 2008). Tujuan inovasi ialah untuk mengembangkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektivitas sarana serta jumlah peserta sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber, tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah yang sekecil-kecilnya (Kusnadi, 2017). Naif mengatakan, inovasi pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah kependidikan (Naif, 2016). Tidak dipungkiri, bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak akan terlepas dari suatu permasalahan. Setiap masa akan menghadapi masalah yang berbeda-beda sesuai dengan tantangan zamannya masing-masing.

Lebih lanjut terkait inovasi, Ibrohim (2020) mengatakan, saat terjadi permasalahan-permasalahan dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan, maka inovasilah yang tepat

untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Ibrohim, 2020). Hal yang sama dikemukakan Mustofa (2016) yang mengatakan, untuk menarik jamaah sehingga pengajian yang dilakukan terus mengalami perkembangan dan majelis taklim dapat menjadi salah satu alternatif pendidikan, maka perlu untuk dilakukan inovasi Pendidikan (Mustofa, 2016).

Setiap daerah memiliki kultur berbeda dalam penyelenggaraan pengajian. Sebagai contoh, terdapat satu daerah yang secara rutin menyelenggarakan, dan terdapat pula yang tidak. Terdapat pula yang pada saat diselenggarakan jumlah jamaahnya tinggi sehingga sarana terpenuhi, namun terdapat pula yang sangat rendah. Setiap kali diadakan pengajian, yang hadir hanya sebagian kecil dari masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Keberadaan itu tentu saja dipengaruhi oleh kondisi objektif masing-masing. Kita tidak dapat menyamaratakan satu kegiatan pengajian di satu daerah dengan daerah lainnya. Tingkat Pendidikan, ekonomi, budaya, status sosial dan aspek lainnya, mungkin akan sangat berpengaruh. Bahkan, di beberapa tempat, pengajian hanya didominasi oleh kalangan anak-anak, atau hanya kalangan orangtua yang sudah masuk kategori masa purna bakti.

Mencermati fenomena tersebut, Fakultas Agama Islam (FAI) Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bandung melakukan kerjasama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Sumpersari yang beralamat di Desa Sumpersari, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung untuk melakukan beberapa strategi dan inovasi untuk peningkatan kuantitas dan kualitas jamaah pengajian. PRM Sumpersari sendiri merupakan salah satu daerah binaan dari STAI Muhammadiyah Bandung. Adapun langkah kongkrit yang dilakukan pihak STAI Muhammadiyah Bandung adalah dengan menghadirkan Sumber Daya Manusia yang terdiri dari dosen dan mahasiswa untuk turut serta mewarnai penyelenggaraan pengajian. Kehadiran berupa kegiatan KKN Mahasiswa dan bakti sosial lainnya.

Di antara fokus program pengabdian, terletak pada penyelenggaraan pengajian rutin. Semula, pengajian di PRM Sumpersari begitu rendah. Masyarakat kurang memperhatikan dan lebih cenderung individualis. Namun setelah dilakukan inovasi-inovasi penyelenggaraan, nampaklah perubahan. Masyarakat lebih antusias dalam mengikutinya. Oleh karena itu, untuk dapat meneruskan hingga pengajian lebih meningkat baik dari sisi kualitas pelaksanaan maupun kuantitas jumlah jamaah, maka perlu untuk dilakukan inovas-inovasi baru. Inovasi-inovasi yang dilakukan oleh pihak STAI Muhammadiyah Bandung dan PRM sumpersari akan dijabarkan dalam deskripsi dibawah ini.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) Prodi PAI STAI Muhammadiyah Bandung ini dilakukan selama 1 bulan penuh terhitung sejak tanggal 4 Februari-4 Maret 2019. Metode pengabdian masyarakat yang dilakukan pihak STAI Muhammadiyah Bandung bekerjasama dengan PRM Sumpersari adalah melalui pengajian rutin (bulanan, mingguan dan harian). Metode yang digunakan adalah metode ceramah sekaligus dikombinasikan dengan *on the spot training* yaitu melakukan beberapa program bimbingan dan pendampingan kepada masyarakat setempat. Metode ceramah dilakukan tujuannya adalah agar dapat menjangkau banyak jamaah di luar dari lingkungan masjid. Apalagi metode ini telah telah digunakan sejak lama dan menjadi budaya masyarakat, sehingga metode ini dianggap paling rasional untuk mempertahankan kondisi eksisting jamaah yang sudah ada. Yang membedakan dengan metode ceramah agama pada umumnya adalah materi pengajiannya lebih menitikberatkan pada aspek global dan kehidupan sehari-hari, sehingga tidak terlalu kaku. Menyari beberapa pendapat, sesuai dengan dalil dan pendapat imam mahzab dan selanjutnya, muballigh akan mengambil "jalan tengah" dari beberapa pendapat yang rajih. Pemberian ceramah juga dianggap sangat efektif karena muballigh dapat secara langsung memberikan motivasi kepada seluruh anggota jamaah yang ada. Untuk meningkatkan

kuantitas dan kualitas jamaah pengajian, perlu adanya inovasi dalam pengajian, yaitu dengan memberikan praktik langsung (*best practice*) kepada jamaah pengajian. Beberapa bentuk kegiatan praktik langsung dalam pengajian adalah praktik pemulasaraan jenazah, shalat gerhana dan lain-lain. Untuk menarik atensi jamaah, maka pihak STAI Muhammadiyah Bandung dan PRM Sumbersari juga membuat program Subad (Subuh Ahad) yaitu program *ngariung* atau berkumpul untuk ngopi bersama setelah pengajian di hari Ahad subuh secara gratis. Tujuannya adalah agar antar sesama jamaah bisa saling guyub. Materi kajian yang menjadi fokus kajian adalah Tarjih, Jalalen dan isu-isu actual.

Sesuai lokus pengabdian, mitra pada program pengabdian ini ialah seluruh jamaah yang ada di Ranting Sumber Sari Kecamatan Ciparay. Masjid-masjid yang berada di Ranting Sumbersari menjadi tempat pengembangan, dan pengajian dilakukan secara bergiliran di semua masjid. Untuk mengukur kesuksesan program, dilakukan evaluasi secara berkala. Jumlah jamaah yang hadir mengikuti pengajian, menjadi salah satu alat ukur keberhasilan program.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengembangkan dakwah Islamiyah, salah satu cara yang dikemas oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Sumbersari ialah dengan menyelenggarakan pengajian-pengajian. Program pengajian yang disajikan terdiri dari program rutin dan insidental. Untuk program rutin pengajian, ada yang sifatnya harian, mingguan, dan juga bulanan. Adapun insidental, dilakukan sesuai kebutuhan dan atau kondisi tertentu. Sasarannya mencakup semua kalangan mulai dari anak pra sekolah hingga orangtua. Kegiatan pengajian tersebut ialah sebagai berikut;

#### a. Pengajian Rutin

##### 1) Harian

Di lingkungan PRM Sumbersari nyaris tidak didapatkan satu haripun kecuali semuanya terisi dengan jadwal pengajian. Pengajian ini mulai dilaksanakan pada pukul 13.00 WIB. Pada jam ini, peserta pengajian merupakan anak pra sekolah dan usia SD yang diwadahi dengan Madrasah Diniyah. Program pengajian lebih difokuskan untuk menghafal al quran. Para santri dibimbing oleh hufazh yang ada di lingkungan ranting, serta sesekali mendapat bimbingan dari para mahasiswa dan dosen. Tempat pengajian dipusatkan di masjid al Ishlah PRM Muhammadiyah. Pengajian berakhir hingga menjelang kumandang adzan ashar, dan semua santri dipastikan mengikuti shalat ashar berjamaah.

Bakda shalat ashar atau tepatnya pukul 16.00 WIB, peserta pengajian beralih ke anak usia SMP. Kedalaman materi sudah dipastikan meningkat. Selain materi keislaman, materi utama berupa hafalan al quran dan al hadits. Pengajian berakhir menjelang kumandang adzan maghrib. Sama dengan ketentuan sebelumnya, bahwa siapa saja santri yang mengikuti pengajian, makai a diharuskan mengikuti shalat maghrib berjamaah. Para asatidz masih dari kalangan warga dan sesekali ada masuk dari mahasiswa dan dosen.

Tidak berhenti sampai disana, selesai shalat maghrib dan isya pengajian dilanjutkan oleh tingkatan yang lebih tingginya lagi, yaitu untuk tingkatan SMA sederajat dan mahasiswa. Pada pengajian ini, selain kajian Islam dan hafalan alquran dan al hadits, peserta dibimbing pula untuk melakukan diskusi ilmiah. Peserta bahkan sesekali difasilitasi oleh PRM untuk terlibat menjadi bagian penggerak untuk pengajian-pengajian bulanan atau pengajian yang terbuka untuk umum.

Berbeda halnya dengan orangtua. Manakala tempat anak usia sekolah melakukan pengajian di masjid, orangtua memiliki program untuk melakukan pengajian di tempat berbeda. Judul utamanya ialah mingguan keliling jamaah. Tetapi, karena jumlah jamaah di PRM Sumbersari ini lebih dari tujuh, maka bentuk pengajian seolah menjadi harian. Setiap malam, mulai dari maghrib hingga berakhir di kisaran pukul 21.00 wib, orangtua

berkeliling. Tema yang dibahas ditentukan oleh jamaah masing-masing, serta pemateri dilakukan secara bergiliran antar jamaah. Pengajian dengan demikian, masjid-masjid yang ada di lingkungan ranting, secara bergantian ditempati untuk pengajian, bahkan sesekali pengajian dilakukan di rumah warga.

Praktik baik ini sudah sangat lumrah dijumpai di Desa Sumbersari sehingga nyaris tidak didapatkan hari kecuali terdapat pengajian bagi jamaah. Masing-masing jamaah sudah memiliki waktu, tempat, materi dan mubalighnya masing-masing. Penyelenggaraan pengajian harian, baru akan diliburkan manakala jadwal pengajian bertepatan dengan jadwal pekanan, bulanan, atau insidental.

Pengajian harian, disamping pada waktu yang sudah terjadwal tersebut, rupanya pula dilakukan secara permanen di setiap shubuh. Waktunya berlanjut setelah selesai shalat shubuh hingga kurang lebih pukul 06.00. Bedanya, setelah shalat shubuh ini tidak dibatasi tingkatan. Siapapun yang shalat shubuh ke masjid, mereka berkumpul untuk tadarusan. Program ini membuat masjid dipastikan lebih Makmur. Hingga terdapat jamaah yang mengatakan, “Saya ingin sekali ketika nanti menghembuskan nafas terakhir di lingkungan PRM Sumbersari. Dengan demikian, akan banyak orang yang pasti mendoakan”.

Khusus pengajian harian di waktu shubuh ini, terdapat keunikan. Hal ini tidak terlepas dari mata pencaharian yang dilakoni warga sekitar. Dikarenakan mereka berprofesi sebagai petani, maka pada saat panen atau saat-saat dimana mereka harus ke ladang lebih awal, maka mereka tidak turut serta pengajian. Mereka hanya mengikuti shalat shubuh saja, dan setelah itu berpamitan untuk lebih dahulu meninggalkan majlis. Hanya Sebagian kecil jamaah saja terutama bagi mereka yang bukan berprofesi sebagai petani. Al hasil, pada musim-musim tertentu, jumlah jamaah pada pengajian harian shubuh jumlahnya tidak sebanyak jumlah dimana musim panen atau pengolahan sawah itu terjadi.

Hasil yang didapat masyarakat dari pengajian rutin yang sifatnya harian, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, orangtua dan juga umum sangatlah nampak. Suasana Islami terpancar dari Desa Sumbarsari ini. Anak-anak dimanjakan dengan hasil dari pembiasaan-pembiasaan keagamaan, baik itu bacaan dan hafalan quran, peraktik ibadah, akhlak mulia dan lain-lain. Para remaja dan dewasa. Mereka yang memiliki energi lebih, disalurkan/difasilitasi dengan sajian keagamaan rutin. Upaya tersebut dipatikan mampu membentenginya dari perbuatan-perbuatan tidak baik karena setiap saat dihadirkan ilmu keagamaan. Pun demikian para orangtua dan umum, dengan mendapatkan siraman rohani setiap hari, ia selalu teringat dengan pesan-pesan illahi serta memiliki bekal untuk mendidik keluarganya setiap saat.

Dari uraian tersbut, program pengajian harian yang berlangsung di PRM Sumbersari dapat ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pengajian Rutin Harian  
PRM Sumbersari Ciparay Kabupaten Bandung

| Tanggal dan Waktu Pengajian | Peserta     | Tempat   | Materi                                      | Pemateri                                    |
|-----------------------------|-------------|----------|---|---|
| 13.00-15.00                 | Usia anak   | Madrasah | 1. Al quran<br>2. Keislaman                 | Ustadz Fauzi Hilman dan Ustadz Ilham Kholid |
| 16.00-18.00                 | Usia remaja | Madrasah | 1. Al quran<br>2. Al hadits<br>3. Keislaman | Ustadz Kurniawan dan Ustadz Yandi Maryandi  |

|             |             |                     |   |  |
|-------------|-------------|---------------------|---|--|
| 18.30-20.00 | Usia dewasa | Masjid Al Ishlah    | 1. Al quran<br>2. Al hadits<br>3. Keislaman | Ustadz Yadi Yusriadi dan Ustadzah Pipih Supiah |
| 18.30-21.00 | Orangtua    | Masjid/rumah jamaah | Sesuai permintaan jamaah                    | Bergantian antar jamaah                        |
| 05.00-06.00 | Umum        | Masjid              | Tafsir                                      | Ustadz Farhan Rijal dan Ela Nurlaela           |



Gambar 1. Kegiatan Pengajian Anak-anak di Madrasah PRM Sumbersari Ciparay Kabupaten Bandung saat kegiatan PKM STAIM Bandung tanggal 11 Februari 2019



Gambar 2. Kegiatan Pengajian Ibu-Ibu Majelis Taklim di Masjid PRM Sumbersari Ciparay Kabupaten Bandung saat kegiatan PKM STAIM Bandung tanggal 12 Februari 2019



Gambar 3. Kegiatan Pengajian Orangtua di Masjid PRM Sumpersari Ciparay Kabupaten Bandung saat kegiatan PKM STAIM Bandung tanggal 12 Februari 2019

Dari empat potret kegiatan rutin harian yang telah dilakukan di Desa Sumpersari di (Gambar 1-4), hasil yang didapatkan oleh masyarakat adalah: pertama, anak-anak di desa tersebut memiliki banyak hafalan surah-surah pilihan, menunjukkan akhlakul karimah dan praktik ibadah sesuai syariat. Kedua, Bagi anggota majelis taklim ibu-ibu, mereka mendapatkan bekal untuk membimbing anak-anaknya sesuai ketentuan islamiah. Selain itu mereka juga berkesempatan memperbaiki bacaan dan juga mempelajari tafsir Al-quran. Ketiga, bagi anak-anak remaja, mereka semakin termotivasi untuk memakmurkan masjid serta membantu acara-acara keislaman yang ada di lingkungan Desa Sumpersari. Keempat, bagi kelompok pengajian orang tua dan bapak-bapak, mereka semakin baik bacaan Alqurannya dan bertambah wawasan keislamannya diantaranya pengurusan jenazah, pengelolaan zakat dan juga melaksanakan shalat-shalat sunnah.

## 2) Mingguan/Pekanan

Pengajian yang sifatnya pekanan diperuntukkan untuk kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan Angkatan Muda secara terpisah. Bagi kalangan ibu-ibu waktunya dilaksanakan setiap hari jumat bakda dhuhur. Bagi bapak-bapak, dilaksanakan setiap hari Minggu pukul 16.00 wub hingga menjelang adzan maghrib, dan bagi Angkatan Muda dilaksanakan jumat malam pukul 19.00-20.30 wib Tempat dilaksanakan sama-sama di masjid al Ishlah. Materi utamanya ialah kajian tafsir dan pemaparan Himpunan Putusan Tarjih (HPpT). Kajian ini, seringnya disampaikan oleh sesepuh PRM yang kini menjabat sebagai ketua Badan Takmir Masjid (BTM) Al Ishlah, sejaligus Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Bandung.

Khusus pengajian pekanan, terdapat program menarik yang dikelola oleh PRM Sumpersari. Atas kesepakatan jamaah, setiap shubuh Minggu dilakukan pengajian yang diakhiri dengan makan bersama. Program ini dinamakan dengan Subhad yang merupakan kependekan dari Subuh Ahad. Selesai pengajian, semua jamaah dipersilahkan untuk menikmati jamuan makan yang telah disediakan oleh penyelenggara. Unikny lagi, sajian makan sesekali diolah oleh jamaah, namun sesekali lagi mencari pedagang keliling yang suka melewati ke area masjid. Sebagai contoh, pedagang bubur yang biasa lewat atau mangkal, dipersilahkan pindah ke halaman masjid. Semua dagangannya diborong oleh masjid dan disajikan bagi para jamaah. Program ini dimaksudkan untuk menarik jamaah



shalat berjamaah shubuh di masjid. Program ini dianggap berhasil, karena jumlah jamaah shalat shubuh dari waktu ke waktu, terutama di hari Minggu lebih penuh.

Hasil Pengajian yang sifatnya pekanan ini dirasakan oleh masyarakat Desa Sumpersari Kecamatan Ciparay sebagai pendalaman ilmu keagamaan secara khusus. Hal tersebut lebih disebabkan materi yang disampaikan terstruktur dan pemateri yang menyampaikan materi tetap. Tafsir al quran merupakan materi pokok yang selalu dapat menjawab tantangan perkembangan zaman. Setiap permasalahan baru yang muncul, maka ustadz pada pekanan ini berusaha menunjukkan keagungan al quran yang memang sudah lengkap dan bersifat dinamis. Setiap permasalahan yang muncul, di dalamnya didapatkan jawabannya dalam al quran. Demikian juga dengan HPT. Sebagai warga Muhammadiyah, maka akan sangat bijak manakala anggotanya mengikuti kegiatan ibadah dengan dasar hukum yang telah ditunjukkan oleh persyarikatan. Dengan demikian, pengajian pekanan ini memuat masyarakat menghasilkan wawasan tentang praktik ibadah atau fatwa-fatwa dari persyarikatan Muhammadiyah itu sendiri.

Tabel 2. Pengajian Rutin Harian  
 PRM Sumpersari Ciparay Kabupaten Bandung

| Hari/Jam               | Peserta            | Tempat | Materi   | Pemateri              |
|------------------------|--------------------|--------|--|-----------------------|
| Jumat/<br>13.00-15.00  | Jamaah Ibu-ibu     | Masjid | 1. Tafsir Al quran<br>2. Himpunan Putusan Tarjih<br>3. Keislaman | Ustadz Anwar Muhibban |
| Minggu/<br>16.00-18.00 | Jamaah bapak-bapak | Masjid | 1. Tafsir Al quran<br>2. Himpunan Putusan Tarjih<br>3. Keislaman | Ustadz Agus Sukmana   |
| Jumat<br>19.00-20.30   | Angkatan Muda      | Masjid | 1. Tafsir Al quran<br>2. Himpunan Putusan Tarjih<br>3. Keislaman | Ustadz Ade Sutisna    |
| Minggu<br>05.00-07.00  | Umum               | Masjid | Keislaman  | Ustadz Herdiana       |



Gambar 4. Kegiatan Pengajian Rutin Mingguan PRM Sumpersari Ciparay Kabupaten Bandung pada PKM STAIM Bandung tanggal 15 Februari 2019

3) Bulanan

Pengajian bulanan yang diselenggarakan PRM Sumbesari dilaksanakan pada Jumat ke-3 setiap bulannya. Program ini diselenggarakan untuk mewadahi semua jamaah mulai anak-anak sampai orangtua. Pengajian dimulai sekitar pukul 13.30 wib hingga menjelang kumandang adzan ashar. Ustadz yang mengisi kajian ini biasanya didatangkan dari Pimpinan Muhammadiyah tingkat Kabupaten (PDM) atau dari tingkat wilayah (PWM). Materi yang disajikan disesuaikan kebutuhan jamaah, dan seringnya ialah membahas hal-hal sifatnya aktual.

Pada penyelenggaraan pengajian bulanan ini, pengajian dipastikan lebih semarak. Susunan acara dikemas dengan sebaik mungkin, dan semua jamaah dipastikan memiliki peran masing-masing untuk menyukseskan program. Selain itu, pada pengajian bulanan ini, jamaah yang hadir bukan dari lingkungan PRM Sumbesari saja, melainkan dari ranting lainnya, atau bahkan jamaah dari Pimpinan Cabang (PCM dan Daerah juga (PDM).

Hasil yang didapatkan dari penyelenggaraan pengajian bulanan ini memiliki perbedaan dengan hasil penyelenggaraan pengajian yang sifatnya harian dan pekanan. Topik yang dipilih lebih actual dan setiap setiap bulannya selalu berubah sesuai kebutuhan. Berbeda dengan harian dan pekanan yang materinya nyambung. Dengan topik yang berbeda dan pembicara yang seringnya dihadirkan dari luar, membuat antusias kaum muslimin untuk hadir lebih maksimal. Artinya, jumlah yang hadir saat pengajian bulanan dipastikan lebih banyak dari jumlah harian dan pekanan.

Tabel 3. Pengajian Rutin Bulanan PRM Sumbesari Ciparay Kabupaten Bandung

| Hari/Jam                                     | Peserta                 | Tempat | Materi         | Pemateri              |
|--|-------------------------|--------|----------------|-----------------------|
| Jumat ke-3 setiap bulannya (pukul 13.30 wib) | Seluruh jamaah dan umum | Masjid | Hal-hal aktual | Ustadz Anwar Muhibban |



Gambar 5. Kegiatan Pengajian Rutin Bulanan PRM Sumbesari Ciparay Kabupaten Bandung oleh Ustadz Anwar Muhibban pada saat PKM STAIM Bandung tanggal 1 Maret 2019

Dari hasil pengajian bulanan yang rutin diselenggarakan di atas, hasilnya masyarakat di Desa Sumpersari semakin terbangun ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat di luar desa karena ustadz yang memberikan tauziah berasal dari luar. Hal ini mengakibatkan banyak masyarakat dari luar desa yang ingin ikut berpartisipasi dalam pengajian bulanan tersebut. Implikasinya adalah Desa Sumpersari dianggap sebagai “kiblat” untuk memperdalam ilmu agama. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah jamaah pengajian ranting Desa Sumpersari yang lebih banyak dari ranting-ranting lainnya.

4) Pengajian Insidental

Pengajian insidental memang jarang untuk dilakukan. Hal tersebut lebih disebabkan bahwa jadwal dan materi pengajian sudah terpetakan. Namun demikian, pengajian ini tetap dilakukan sesekali sesuai kebutuhan. Penyelenggaraan dalam satu tahun akan sangat terhitung, mungkin satu atau dua kali saja. Pengajian bisa diselenggarakan menjelang bulan Ramadhan, saat-saat akan dilaksanakan kegiatan milad, atau terdapat hal yang dianggap penting bagi jamaah. Materi dipastikan sesuai dengan kebutuhan jamaah dan juga persyarikatan.

Pengajian merupakan salah satu sarana dakwah bagi kaum muslimin. Melalui penyelenggaraan pengajian, masyarakat akan terfasilitasi dalam melakukan studi Islam. Kehidupannya tidak melulu pada urusan dunia saja melainkan akhirat juga. Tubuhnya akan selalu diisi dengan asupan nutrisi jasmani dan rahani juga. Dengan demikian, kehidupannya berada dalam keseimbangan.

Untuk menghasilkan kualitas pengajian, sangat perlu dilakukan inovasi. Tantangan global yang terus berkembang, perlu diimbangi dengan penyelenggaraan pengajian yang relevan. Penyelenggara dan juga jamaah dituntut terus berpikir maju tidak tetap dalam satu keadaan, sehingga motivasi para jamaah untuk terus melakan pengajian terbina dengan baik.

Tabel 4. Pengajian Insidental  
PRM Sumpersari Ciparay Kabupaten Bandung

| Hari/Jam         | Peserta     | Tempat | Materi                                    | Pemateri   |
|------------------|-------------|--------|---|--|
| Tidak ditentukan | Disesuaikan | Masjid | Sesuai kebutuhan jamaah dan persyarikatan | Ustadz Wawan Nurul Anwar dan Ustadz Alit Nurul Hayat |



Gambar 6. Kegiatan Pengajian Insidental PRM Sumpersari Ciparay Kabupaten Bandung pada saat PKM STAIM Bandung tanggal 22 Februari 2019

Dari hasil pengajian insidental di atas, hasil yang didapatkan oleh masyarakat Desa Sumpersari adalah masyarakat lebih dikuatkan dan diperdalam lagi ilmu-ilmu agamanya. Beberapa kegiatan pengajian yang bersifat insidental di antaranya adalah pengajian menjelang Ramadhan Halal bi Halal, dan menjelang Milad Muhammadiyah.

#### 4. KESIMPULAN

Pengajian di Desa Sumpersari terbukti memberikan implikasi yang sangat besar bagi masyarakat sekitar. Bagi anak-anak, mereka memiliki banyak hafalan surah-surah pilihan, menunjukkan akhlakul karimah dan menjalankan praktik ibadah sesuai syariat. Bagi majelis taklim ibu-ibu, mereka mendapatkan bekal untuk membimbing anak-anaknya sekaligus berkesempatan memperbaiki tahsin bacaan Al-quran. Bagi anak-anak remaja, mereka semakin termotivasi untuk memakmurkan masjid serta membantu acara-acara keislaman yang ada di lingkungan. Bagi kelompok pengajian orang tua dan bapak-bapak, mereka semakin baik bacaan Alqurannya dan bertambah wawasan keislamannya diantaranya adalah hal pengurusan jenazah, pengelolaan zakat dan juga melaksanakan shalat-shalat sunnah. Selain itu karena dampak pengajian rutin bulanan, maka masyarakat di desa tersebut semakin terbangun ukhuwah Islamiyah dengan masyarakat di luar desa karena ustadz yang memberikan tauziah berasal dari luar. Lebih dari itu, desa tersebut telah menjadi rujukan dalam memperdalam ilmu agama bagi masyarakat luar.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) STAI Muhammadiyah Bandung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Semoga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan banyak manfaat bagi almamater, serta umat manusia secara keseluruhan, khususnya kaum muslimin yang terbiasa menyelenggarakan pengajian rutin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2012). Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Ummat di Era Globalisasi . *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 10.
- Ananda, H. R., & A. M. P. (2017). *Inovasi Pendidikan: Melejitkan potensi teknologi dan inovasi pendidikan*. Cv. Widya Puspita.
- Hr. Muslim dan Abu Dawud. (n.d.). *Keutamaan belajar al quran* .
- Ibrohim, I. (2020). Inovasi sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan. *Education FKIP UNMA*, 6.
- Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya menyelesaikan Problematika Pendidikan di Indonesia. *Islam Nusantara*, 1, 153.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2003). *Pasal 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Kementerian Pendidikan.
- Kholida, N. M., & Satria R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Pendidikan Tambusai*.
- Kristiawan, M., S. I. M. M., R. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Wade Group National Publishin.
- Kusnadi. (2017). Model Inovasi Pendidikan dengan Strategi Implementasi Konsep Dare to be Different. *Wahana Pendidikan*, 4(1).
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2019). *Pasal 1, bab ketentuan umum, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no. 29 tentang Majelis Taklim* . Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Mustofa, M.A. (2016). Majelis Taklim sebagai alternatif Pusan Pendidikan Islam, *Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1.
- Naif. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan. (Menyatukan Dikotomi Pendidikan). *Kordinat*, 15, 14.
- Naim, M.F.A. (2020). Faktor Penyebab Meningkatnya Minat Belajar Ilmu Agama Ibu Rumah Tangga di Era Milenial. *Pendidikan Indonesia*, 1.
- Rusdiana, H. . (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. CV. Pustaka Setia.
- Suharsaputra, U. (2013). *Administrasi Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Suwarno, Y. (2008).. *Inovasi di sektor public*.
- Thahier, M. dan R. (2015). *Inovasi dan Kreativitas Manusia*. PT Refika Aditama.